

Analisis Fenomenologi Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Di Kota Batam

Angga Intuery Mahendra Purbakusuma

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta

angga_intuery@amikom.ac.id

Diterima 21 Oktober 2020 / Disetujui 18 Juli 2021

ABSTRACT

In a heterogeneous and multi-ethnic city such as in Batam, adaptation in inter-ethnic interactions is a must. Efforts to establish effective inter-ethnic communication can promote harmonious relationships that are built in this urban community group. Although they have lived and lived in Indonesia for a long time in general and Batam City more specifically, the Chinese ethnic community still has the stigma of being an ethnic immigrant. Historical records prove that the relationship between the Chinese ethnic group and various other ethnicities in Indonesia has been established for a long time and has made quite an important contribution to the social and economic life of the community, especially in the city of Batam. This study aims to determine the phenomenon of communication behavior (verbal and non-verbal) between ethnic Chinese and other ethnic groups in Batam city, as well as communication behavior between ethnic groups. An interactive qualitative research approach with phenomenological analysis with the object of research in the PSMTI and BMTI organizations in Batam City. The results showed that the interpersonal verbal communication behavior of the Chinese ethnic community in the family environment generally uses the ethnic languages of each tribe. Meanwhile, the use of Indonesian is used for children's education as well as as a complement and substitute for several language contexts where no equivalent is found in ethnic languages. In both PSMTI and BMTI organizations, the use of Indonesian both orally and in writing is becoming more dominant. Various forms of non-verbal communication for the Chinese ethnic community include the use of red symbols, artifacts in the form of houses of worship and statues, body language such as clenching fists and other forms of non-verbal communication.

Keywords: Chinese Ethnicity; Communication Behavior; Phenomenological Analysis.

ABSTRAK

Di Kota yang heterogen dan multi etnis seperti di Batam, adaptasi dalam berinteraksi antar etnis menjadi suatu keharusan. Upaya menjalin komunikasi antar etnis yang efektif dapat mendorong keharmonisan hubungan yang terbangun dalam kelompok masyarakat kota ini. Meskipun sudah lama dan turun-temurun hidup dan tinggal di Indonesia secara umum dan Kota Batam lebih khususnya, masyarakat etnis Tionghoa masih memiliki stigma sebagai etnis pendatang. Catatan sejarah membuktikan bahwa hubungan antara etnis Tionghoa dengan berbagai etnis lain di Indonesia sudah terjalin sejak lama dan memberikan kontribusi yang cukup penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat khususnya di kota Batam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena perilaku komunikasi (verbal dan non verbal) antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya di kota Batam, serta perilaku komunikasi antar etnisnya. Pendekatan penelitian kualitatif interaktif dengan analisis fenomenologi dengan objek penelitian di lingkungan organisasi PSMTI dan BMTI kota Batam. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perilaku komunikasi verbal antar pribadi masyarakat etnis Tionghoa di dalam lingkungan keluarga pada umumnya banyak menggunakan bahasa etnis masing-masing suku. Sementara penggunaan bahasa Indonesia digunakan untuk pendidikan anak serta sebagai pelengkap dan substitusi beberapa konteks bahasa yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa etnis. Di lingkungan organisasi baik PSMTI maupun BMTI, penggunaan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis menjadi secara lebih dominan. Berbagai bentuk komunikasi non verbal masyarakat etnis Tionghoa, antara lain meliputi penggunaan simbol warna merah, artefak berupa bangunan rumah ibadah dan patung, bahasa tubuh seperti gerakan mengepalkan kedua tangan serta bentuk komunikasi non verbal lainnya.

Kata Kunci: Analisis Fenomenologi; Etnis Tionghoa; Perilaku Komunikasi

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batam mencatat jumlah etnis Tionghoa di Kota Batam sebanyak 6,28 % dari total populasi penduduk di Kota Batam yang berjumlah 1.236.399 jiwa. Jumlah tersebut berada di urutan kelima setelah etnis Jawa, Melayu, Batak, dan Minangkabau (BPS kota Batam, 2015). Meski data kependudukan di Indonesia menunjukkan banyaknya etnis pendatang lain seperti Arab dan India, stereotipe non pribumi terhadap etnis Tionghoa di Indonesia masih cukup kental daripada etnis yang lain. Bahkan dalam kasus tertentu, misalnya seperti di Yogyakarta yang menerapkan peraturan daerah tentang etnis keturunan (Tionghoa) tidak bias menguasai hak atas tanah sebagai hak milik, menjadi satu bukti bahwa masih ada pandangan ketidak setaraan antar penduduk di Indonesia yang multi etnis.

Seperti layaknya etnis-etnis lain yang tinggal di Kota Batam, kehadiran masyarakat etnis Tionghoa dalam kelompok masyarakat di Kota Batam kota Batam memberikan dampak dalam bidang ekonomi, dampak sosial dan budaya. Satu sisi kehadiran masyarakat etnis Tionghoa dalam komunitas masyarakat mendapatkan pengakuan dan penerimaan serta dianggap memperkaya keragaman budaya, di sisi lain berkembang asumsi serta kekhawatiran akan adanya potensi bentrok sosial serta penolakan yang dapat menyebabkan berbagai polemik sosial budaya di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya pandangan bahwa etnis Tionghoa merupakan etnis pendatang dan bukan penduduk asli Indonesia atau yang biasa disebut Pribumi. Pandangan tersebut berdampak pada sikap diskriminatif terhadap masyarakat etnis Tionghoa, hal ini sangat terasa terutama pada masa sebelum reformasi tahun 1998.

Pengakuan terhadap etnis Tionghoa sudah diakui oleh masyarakat etnis lain, namun adanya pemikiran bahwa etnis Tionghoa merupakan etnis yang eksklusif menimbulkan ketimpangan atau kecemburuan sosial terutama di bidang ekonomi. Berdasar pengamatan

dapat diketahui bahwa dalam perilaku keseharian, masyarakat etnis Tionghoa menjalin komunikasi yang baik dengan sesama etnis. Sementara dengan etnis lainnya, perilaku masyarakat etnis Tionghoa tidak seperti perilaku yang ditunjukkan kepada sesama etnis tersebut. Besar kemungkinan hal ini merupakan bentuk pengeksklusifan masyarakat etnis Tionghoa di kota Batam.

Beberapa perilaku lain yang menunjukkan perbedaan perlakuan juga ditunjukkan oleh masyarakat etnis Tionghoa pada dunia pekerjaan. Seperti pada lowongan pekerjaan. Banyak perusahaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa ini lebih mengutamakan etnis Tionghoa yang menguasai bahasa mandarin. Padahal untuk realitas dunia pekerjaan, persyaratan tersebut sebenarnya bukan menjadi syarat prioritas. Karena sebenarnya tidak semua perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang terampil serta menguasai bahasa mandarin. Artinya kedekatan etnis masih menjadi prioritas utama bagi perusahaan atau badan usaha yang dimiliki oleh etnis Tionghoa. Jika menggunakan paradigma kritis perilaku seperti ini dapat dikatakan sebagai perilaku diskriminatif yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa terhadap etnis lain di Kota Batam.

Merujuk pandangan yang menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (Samovar; Porter dan McDaniel, 2010:13), maka bubungan antarbudaya melibatkan simbol-simbol baik verbal maupun non verbal. Simbol tersebut memiliki makna yang disepakati bersama yang cenderung dapat memiliki perbedaan antarbudaya yang satu dengan budaya lain nya. Misalnya saja, ekspresi wajah, sikap dan gerak-gerik, suara, anggukan kepala dan lain nya. Dalam penelitian ini, bentuk perilaku komunikasi yang menjadi fokus peneliti ialah komunikasi verbal serta non verbal.

Keberhasilan komunikasi banyak ditentukan oleh kemampuan komunikasi memberi makna terhadap pesan yang diterimanya. Semakin besar kemampuan memberi makna pada pesan yang diterimanya, semakin besar pula kemungkinan komunikasi memahami pesan tersebut, sebaliknya, mungkin saja seorang komunikasi banyak menerima pesan, tetapi ia tidak memahami makna pesan tersebut karena kurang mampu menafsirkan pesan tersebut. Prinsip ini juga berlaku pada komunikasi antarbudaya dimana tantangan yang dihadapi dalam proses komunikasi tidaklah mudah.

Ketika beberapa individu melakukan interaksi dengan baik, maka komunikasi yang terjalin juga akan baik pula. Dalam perilaku komunikasi antarbudaya antara etnis Tionghoa

dan etnis lainnya di kota Batam, memiliki hubungan yang saling timbal balik, artinya saling membutuhkan satu sama lain. Lalu bagaimana bentuk perilaku komunikasi masyarakat etnis Tionghoa di kota Batam saat ini? apakah sudah mampu menjawab tantangan-tantangan komunikasi antarbudaya seperti yang telah disebutkan?. Hal ini menjadi topik yang menarik untuk dipelajari bagi peneliti.

Perilaku komunikasi etnis Tionghoa di kota Batam yang menjadi kajian dalam penelitian ini merupakan suatu fenomena sosial. Dikatakan fenomena sosial karena perilaku komunikasi merupakan bentuk interaksi sosial yang bersifat nyata dan dapat dirasakan dengan pengindraan. Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sesuatu yang dapat dimaknai serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam kehidupan sosial (Rini Sudarmanti, 2005:47).

Model penelitian fenomenologi dianggap sebagai model yang tepat dalam melakukan penelitian perilaku komunikasi etnis Tionghoa di kota Batam. Karena fenomena sosial yang dapat diamati secara nyata dengan melakukan pendekatan langsung ke dalam lingkungan subjek untuk menggali informasi yang kuat sebagai dasar penjelasan atas esensi fenomena yang diteliti. Perilaku komunikasi masyarakat etnis Tionghoa di kota Batam yang dalam hal ini dapat dilihat dari bagaimana bentuk-bentuk komunikasi verbal serta non verbal masyarakat etnis Tionghoa akan difokuskan pada dua organisasi etnis Tionghoa yang ada di Batam, yaitu Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) dan Barisan Muda Tionghoa Indonesia (BMTI). Serta bagaimana komunikasi yang terjalin antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat etnis lainnya di kota Batam.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa konsep dan teori untuk menunjang proses analisis pada tujuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut; **Etnis Tionghoa**, Menurut Frederich Barth (1988) istilah etnik menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Sedangkan definisi Etnis Tionghoa, jika merujuk pada pendapat Trianisa adalah etnis perantauan atau pendatang dari negeri Cina yang datang ke Indonesia dengan tujuan berdagang maupun bermigrasi. Salah satunya berasal dari dua provinsi di Cina daratan yaitu Fukien dan Kwangtung. Suku- suku bangsa dari daerah tersebut adalah Hokkien, Teo-Chiu, Hakka dan Kanton. Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa etnis

Tionghoa adalah suku bangsa perantau yang berasal di daerah negara Cina yang datang ke Indonesia dengan tujuan bermigrasi ataupun berdagang.

Vasanty dalam Koentjoningrat(2007) membagi etnis Tionghoa dalam dua golongan yaitu : **Etnis Tionghoa Peranakan**, Etnis Tionghoa Peranakan adalah seorang etnis Tionghoa yang lahir di Indonesia dan hasil dari perkawinan campuran antara orang Tionghoa asli dengan orang Indonesia, yang dimana etnis Tionghoa Peranakan yang dalam banyak unsur kehidupan dan fisiknya sudah menyerupai orang Indonesia asli. **Etnis Tionghoa Totok**, Etnis Tionghoa totok adalah seseorang etnis Tionghoa yang bukan hanya lahir di negara Tiongkok tetapi bisa juga lahir di Indonesia. Etnis Tionghoa totok yang ada di Indonesia kulturasi budayanya masih sama seperti yang berada di negara Cina yang mana belum bisa berbahasa Indonesia tetapi berbicara bahasa Hokkien asli atau bahasa asalnya. Ciri-ciri fisiknya masih sama seperti orang Tionghoa negara asalnya.

Perilaku Komunikasi, Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Dalam interaksi yang dilakukan tidak terlepas dari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa diartikan sebagai seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi suatu kalimat yang mengandung makna. Fungsi bahasa yang mendasar bagi manusia adalah untuk menamai atau menjuluki objek, orang, dan peristiwa (Riswandi, 2009:59). Proses komunikasi verbal tidak hanya bagaimana kita menggunakan bahasa dan berbicara dengan orang lain, namun juga bagaimana cara kita berpikir dan mengembangkan makna kata-kata yang kita gunakan. Akan tetapi komunikasi tidak hanya bisa diungkapkan melalui pesan-pesan verbal saja, melainkan juga dengan melalui pesan-pesan non verbal yang berupa simbol-simbol. Simbol yang digunakan dalam komunikasi bukan saja simbol verbal yang berupa kata-kata tapi juga menggunakan simbol yang berupa gambar, grafik, dan simbol-simbol lainnya yang merupakan simbol nonverbal.

Secara sederhana komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata melainkan semua isyarat yang memiliki makna. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan secara sengaja ataupun secara spontan oleh seseorang. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita banyak mengirim pesan nonverbal

tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Komunikasi nonverbal seringkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Komunikasi nonverbal dapat memperkuat dan melengkapi komunikasi verbal (Mulyana, 2001: 308).

Komunikasi nonverbal ini biasanya ditunjukkan dalam bentuk perilaku berpenampilan, pakaian yang digunakan, atribut, gerakan dan postur tubuh, juga ditunjukkan dalam bentuk ekspresi wajah, kontak mata, dan sentuhan. Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita banyak mengirim pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Komunikasi nonverbal seringkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, dan keadaan emosi seseorang. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, dipelajari, bukan bawaan. Pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi. Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi berikut:

1. Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal.
2. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal
3. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi berdiri sendiri.
4. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal.
5. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal.

Komunikasi yang terjadi di kalangan pecinta kereta api tidak lepas dari komunikasi nonverbal, di dalam komunitas ataupun di lingkungannya, sarat dengan muatan pesan nonverbal, setidaknya hal tersebut tercermin dari perilaku mereka yang lebih menonjol lewat pakaian dan atribut lain yang digunakan yang berpotensi untuk ditafsirkan secara bebas. Simbol-simbol nonverbal memungkinkan dapat dipelihara autensitasnya sebagai sebuah identitas budaya atau komunitas tertentu.

METODE PENELITIAN

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki

dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno:2009:22).

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (first-hand experiences). Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (Herdiansyah, 2012).

Dalam psikologi, model fenomenologi lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan suatu fenomena yang terjadi dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya (Ghony & Fauzan: 2012: 58). Pada *phenomenological reduction*, digambarkan dalam textural language (bahasa yang terpolah) mengenai apa yang telah dilihat oleh seseorang, tidak hanya obyek eksternal tetapi juga tindakan internal dari kesadaran, pengalaman itu sendiri, seperti ritme dan hubungan antara phenomenon (fenomena yang diteliti) dan diri sendiri (self). Kualitas dari pengalaman menjadi fokus; keterlibatan (filling in) atau penyempurnaan sifat alamiah dan arti dari pengalaman menjadi suatu tantangan. Langkah-langkah dalam phenomenological reduction meliputi : bracketing. Dalam hal ini fokus dari penelitian ditempatkan didalam bracket, hal-hal yang lain dikesampingkan sehingga seluruh proses penelitian berasal dari topik dan pertanyaan; horizontalizing, setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanyalah horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk/penyusun dari phenomenon yang tidak mengalami penyimpangan).

Proses *imaginative variation* adalah untuk mencari makna-makna yang memungkinkan melalui penggunaan imajinasi, pembedaan berbagai macam bingkai referensi, pengelompokan dan pembalikan, dan pendekatan phenomenon dari perspektif yang divergen, posisi, peran-peran, atau fungsi yang berbeda (Putri:2005:26). Tujuannya adalah untuk mencapai deskripsi struktural dari pengalaman, faktor-faktor yang mendasar dan

mempengaruhi apa yang telah dialami. Dengan kata lain bagaimana pengalaman dari phenomenon menjadi yang seperti sekarang ini (Putri:2005:26).

Langkah terakhir dari proses penelitian ini adalah integrasi fundamental dari deskripsi tekstural dan struktural menjadi satu pernyataan sebagai esensi pengalaman dari phenomenon secara keseluruhan. Esensi artinya sesuatu yang umum atau universal, suatu kondisi atau kualitas dimana sesuatu tidak akan menjadi sesuatu itu sendiri (Husserl dalam Moustakas, 1994). Esensi dari berbagai pengalaman tidak akan pernah kering. Sintesis tekstural-struktural yang mendasar mewakili esensi waktu dan tempat tertentu dari sudut pandang peneliti, mengikuti studi imajinatif dan reflektif dari phenomenon (Putri:2005:27).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pada hasil observasi Observasi ini dilaksanakan pada tanggal 15 Januari sampai 16 Januari, berlokasi di Toa Pek Kong Windsor. Kelenteng yang dibangun pada tahun 1970 ini merupakan kelenteng yang memiliki banyak sejarah tinggi. Bangunannya didominasi warna merah serta terdiri dari beberapa bagian ruang persembahan . Di dinding utama terdapat lukisan serta relief dewa-dewa. Masyarakat etnis Tioghoa yang datang kesini melakukan puji-pujian dalam memanjatkan doa kepada yang mereka percayai. Ketika mereka berinteraksi, Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Tio Chiu dan Hokkien. Penjaga kelenteng juga dengan suka rela memberikan bantuan dan petunjuk bagi turis yang berkunjung di kelenteng ini.

Di kelenteng ini khususnya diruang utamanya terdapat ruang tempat memanjatkan doa orang konghuchu, masyarakat etnis Tionghoa kota Batam ataupun yang berasal dari Negara lain seperti Malaysia dan Singapura ramai berkunjung ke kelenteng ini untuk memanjatkan doa serta meminta sedikit rejeki dalam doanya. Kelenteng ini juga sudah menjadi salah satu daftar untuk dikunjungi di kota Batam. Papan petunjuk kelenteng ini menggunakan tiga bahasa ,dalam bahasa mandarin, Indonesia dan Inggris. Bahasa inggris digunakan untuk memudahkan para turis asing yang datang berkunjung ke kelenteng ini.

Di kelenteng ini sering diadakan event- event dalam memperingati hari besar etnis Tionghoa, misalnya saja cap goh me, Imlek yang dirayakan dengan pertunjukan barongsai dan sembahyang bersama. Di belakang bangunan utama terdapat kolam kura-kura, terdapat belasan

kura-kura yang dipelihara di kelenteng ini. Di samping kolamkura-kura juga terdapat satu kolam yang terdapat tujuh patung putri yang sedang mandi, dipercaya patung tersebut merupakan pengikut Dewi Kwan im.

Etnis Tionghoa dalam melakukan sembahyang adalah dengan berdiri sempurna, berlutut ketika perlu memohon. Jumlah hio yang dipakai juga ada aturannya, angka ganjil adalah un tuk sifat YANG sedangkan angka genap adalah untuk sifat YIN. Hio yang dipakai disesuaikan dengan kebutuhan, terhadap leluhur tidaklah harus selalu menggunakan sifat YIN. Bersembahyang harus selalu tulus dan hormat, harus memperlakukan altar dengan sakral, tidak boleh seenaknya. Berdoa yang benar, jangan selalu meminta hal-hal yang remeh. Memegang hio juga ada aturannya, bara api hio harus setara dengan titik tengah antara kedua alis. Hio dipegang tegak lurus.

Badan tegak lurus dan membungkuk mendalam sempurna saat member penghormatan. Tancap hio dengan tangan kiri, karena tangan kiri perlambangan YANG, arti YANG disini adalah kita menghargai yang disembahyangi dengan pikiran positif. Tancap hio satu per satu, hio ditancap setengah di dalam altar. Setelah acara sembahyang, etnis Tionghoa juga membakar uang kertas sebagai symbol penghormatan kepada leluhur.

Di kelenteng ini juga akan dipasang lampion pada saat menjelang imlek nanti. Kelenteng ini dikelola oleh generasi muda mudi disini. Keakraban dirasa sangat terjalin di kelenteng ini. Apalagi turis yang berkunjung kesini pun ramah, mereka mengabadikan gambar di kelenteng tua ini. Berbagai artefak terdapat di kelenteng ini.

Pembahasan

Perilaku komunikasi verbal

Berdasarkan pengamatan serta catatan pendukung data dari organisasi PSM TI, sesama masyarakat etnis Tionghoa di kota Batam lebih dominan menggunakan bahasa Tio ciu dalam berkomunikasi sehari-hari, baik itu dalam lingkungan internal mau pun berkomunikasi dengan yang berbeda sub etnis seperti Hokkien, Hakka, Kek dan lainnya. Sebagai contoh, cara berbicara orang Tionghoa yang seharusnya agak sedikit tegas kalau didengar pada saat menggunakan bahasa Hokkien yang dalam tingkatan bunyi atau intonasi yang berbeda tiap katanya. Tetapi ketika mereka telah berbaur dengan etnis lainnya maka orang Tionghoa berbicara menyesuaikan intonasi yang lebih lembut mengikuti logat setempat.

Selain itu, terjadinya pencampuran bahasa juga membuat tata cara masyarakat etnis Tionghoa berkomunikasi menjadi lebih mudah dengan etnis lainnya karena menggunakan bahasa yang sama dan saling mengerti. Ketika anak-anak muda melakukan pembicaraan dengan orang yang dianggap lebih tua, mereka akan sangat menghormati dan memperhatikan dengan seksama. Ketika diberikan kesempatan untuk berpendapat, mereka akan berbicara sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Ini merupakan ciri masyarakat etnis Tionghoa yang mengeluarkan pendapat dengan terbuka. Walaupun berbeda sub etnis, sebenarnya pengucapan kata dalam bahasa Tio ciu agak mirip dengan bahasa hokkien, hanya saja dari dialek dan intonasinya berbeda. Bahasa Tio ciu terdengar lebih halus dibandingkan dengan bahasa Hokkien yang dalam intonasinya terdengar tegas.

Pada umumnya keluarga etnis Tionghoa di kota Batam rata-rata menggunakan bahasa daerah asal dari tempat mereka berasal untuk berkomunikasi di lingkungan keluarga. Penggunaan bahasa Tio ciu dirasa lebih mudah didengar serta dipahami dalam berkomunikasi antar pribadi maupun dengan etnis Tionghoa yang berbeda sub etnis. Komunikasi yang baik antara etnis Tionghoa dengan yang berbeda sub etnis dapat dibuktikan dengan suatu keadaan dimana keduanya saling membina hubungan yang baik dalam relasi kerja maupun dalam pertemanan. Komunikasi yang baik ini didukung oleh sikap toleransi serta faktor kebutuhan akan sosialisasi yang baik. Seperti yang dinyatakan oleh Deddy Mulyana, kode verbal adalah sebuah bahasa. Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan fikiran, perasaan dan maksud dalam proses komunikasi.

Pembauran dalam berkomunikasi sudah bisa dirasakan dengan nyata. Komunikasi yang terbentuk pada masyarakat etnis Tionghoa dengan etnis lainnya di kota Batam, memberikan pengaruh dalam penggunaan bahasa. Beberapa etnis lainnya menggunakan bahasa Tio ciu untuk menyebutkan nilai mata uang, misalnya saja penggunaan kata *goban* yang berarti lima puluh ribu serta kata *cengli* yang berarti keberuntungan. Dalam lingkungan internal organisasi PSMTI masih menggunakan Bahasa campuran, misalnya saja etnis Tionghoa dalam rapat organisasi menggunakan empat bahasa, yakni bahasa Mandarin, Tio ciu, Hokkien, dan bahasa Indonesia. Rata-rata semua anggota bisa berbahasa Tio ciu, jadi bahasa yang digunakan di campur sesuai dengan kebutuhan. Pengucapan salam melalui telp menggunakan bahasa Indonesia. Pada proses wawancara ini berlangsung, narasumber juga menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab semua pertanyaan dari peneliti.

Hal serupa juga didapati dalam lingkungan internal organisasi BMTI, dalam rapat organisasi maupun dalam surat internal organisasi, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Organisasi BMTI merupakan organisasi yang mengedepankan sisi nasionalisme serta prularisme oleh karena itu sikap toleransi serta penggunaan bahasa Indonesia memang sudah menjadi kebiasaan di organisasi ini. Walaupun sudah terjadi pembauran dan pembelajaran bahasa, namun tidak semua masyarakat etnis Tionghoa bisa menterjemahkan arti pesan diluar dari bahasa etnis mereka. Kalangan usia yang disebut dengan senior hanya bisa berbicara dengan bahasa etnis mereka serta sangat sedikit sekali yang bisa berbahasa indonesia. Hal ini tentu saja menjadi pemicu tidak sampainya pesan yang dikomunikasikan oleh komunikan. Pesan yang disampaikan pun menjadi rancu.

Perilaku Komunikasi Non Verbal

Latar belakang budaya yang berbeda antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya di kota Batam memperkaya pengalaman berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat etnis lainnya awalnya memiliki kesulitan untuk memahami satu sama lainnya. Walaupun penggunaan bahasa Indonesia sudah banyak digunakan, namun ada saja bahasa Tio ciu yang sulit dijelaskan dengan bahasa Indonesia. Tidak mudah juga mengucapkan kata per kata yang jelas dalam bahasa Indonesia ketika logat bahasa daerah masih sangat kental dalam masyarakat etnis Tionghoa.

Bahasa Tubuh, Berdasarkan pengamatan peneliti, isyarat tangan yang menjadi kebiasaan masyarakat etnis Tionghoa seperti gerakan mengepal kedua telapak tangan pada saat memberikan ucapan salam di perayaan tertentu seperti tahun baru imlek. Selain isyarat tangan, peneliti juga mengamati adanya kebiasaan gerak kepala menunduk ketika bertemu dan memberi salam kepada orang yang lebih tua.

Paralinguistik (Parabahasa), Komponen dalam paralinguistik adalah dialek. Dialek masyarakat Tionghoa dalam berbicara pada umumnya sama walaupun dari suku yang berbeda. Bahasa yang digunakan suku Tio ciu tentu berbeda dengan bahasa suku Hokkien dan lainnya, namun dialeknnya akan tetap terdengar sama ditelinga masyarakat yang bukan berasal dari etnis Tionghoa. Kesamaan tersebut antara lain dihasilkan dari bunyi padanan suku kata yang biasa digunakan. Ciri khas lain dalam dialek masyarakat etnis Tionghoa adalah penggunaan konjungsi yang khas seperti “Ha”, “Le”, “Ma” khususnya pada bagian akhir pengucapan suatu kalimat meskipun kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia, sebagai contoh “Berapa harganya ha?”, “Mahal le”. Selain itu jarangnnya penggunaan huruf “r” memberi warna tersendiri pada

dialek masyarakat etnis Tionghoa, hal ini bahkan menimbulkan kesan bahwa masyarakat etnis Tionghoa itu cadel atau pelat. Komponen terakhir dalam paralinguistik adalah kecepatan berbicara. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber serta hasil pengamatan langsung peneliti, kecepatan berbicara masyarakat etnis Tionghoa dikategorikan cukup cepat.

Penampilan Fisik, Komponen lain dalam penampilan fisik adalah gaya tarik fisik. Gaya tarik fisik masyarakat etnis Tionghoa pada umumnya sama dengan etnis yang berbeda suku. Namun, berdasarkan data yang didapat dilapangan saat penelitian terdapat sedikit perbedaan gaya tarik fisik masyarakat etnis Tionghoa di kota Batam dengan masyarakat etnis Tionghoa yang berasal dari daerah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan status sosial serta lokasi yang ditempati. Masyarakat etnis Tionghoa yang tinggal di perkotaan memiliki gaya tarik fisik yang sudah modern.

Konsep Ruang, Beberapa masyarakat etnis Tionghoa masih mempercayai pada konsep fengshui dalam penataan ruangan. Konsep ruang terbagi atas dua komponen, diantaranya adalah ruang pribadi dan wilayah interaksional. Sebagian besar masyarakat etnis Tionghoa masih mempercayai tata letak berdasarkan fengshui untuk tempat tinggal baik tata ruang kantor, rumah, bangunan ataupun lokasi bisnis.

Konsep Waktu, Konsep waktu mencakup pemilihan waktu untuk mengadakan sebuah acara baik bersifat formal maupun non formal. Masyarakat etnis Tionghoa menentukan hari baik sebagai tanggal dalam menyelenggarakan hari besar, misalnya dalam pernikahan, pindah rumah, maupun peresmian toko. Pemilihan hari diserahkan kepada petua etnis Tionghoa yang diyakini mengerti tentang filosofi pemilihan hari tersebut.

Selain konsep waktu, masyarakat etnis Tionghoa juga menjaga komitmen terhadap waktu. Sebagai contoh, pada saat peneliti membuat janji wawancara kepada narasumber. Narasumber datang lebih awal, hal ini dirasa bahwa masyarakat etnis Tionghoa menghargai waktu. Komitmen terhadap waktu juga bisa dilihat dalam kegiatan sehari-harinya. Perniagaan atau toko yang dimiliki oleh masyarakat etnis Tionghoa biasanya buka dan tutup pada jam yang sudah ditentukan. Masyarakat etnis Tionghoa mematuhi rutinitas, mereka berpegang teguh pada jadwal yang sudah tertata. Kebiasaan sederhana ini membawa banyak manfaat serta menjadikan kebiasaan masyarakat etnis Tionghoa untuk konsisten terhadap waktu serta menjadi pribadi yang disiplin.

Warna, Etnis Tionghoa identik dengan berbagai warna. Terbukti setiap perayaan imlek selalu didominasi dengan warna merah. Mulai dari dekorasi rumah, lampion hingga kertas

angpao semuanya serba merah. Filosofi warna merah adalah menggambarkan keadaan yang terang dan ceria dalam kehidupan masyarakat etnis Tionghoa. Selain warna merah, masyarakat etnis Tionghoa juga menyemarakkan imlek dengan warna kuning keemasan. Warna kuning keemasan dalam filosofinya menggambarkan harapan di tahun yang baru akan mendatangkan rejeki yang lebih lancar. Oleh karena itu warna merah dan kuning keemasan menjadi warna pakaian khas dalam perayaan imlek. Walaupun demikian, masyarakat etnis Tionghoa tidak dilarang menggunakan warna lain selain merah dan kuning keemasan.

Artefak, Berbagai benda peninggalan berupa bangunan, patung, serta benda-benda yang dianggap sebagai sejarah etnis Tionghoa masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu peninggalan sejarah etnis Tionghoa adalah kapal golden cengho yang merupakan kapal replika cengho serta monumen laksamana cengho. Dari wawancara serta pengamatan peneliti, selain sebagai pengingat sejarah, monumen laksamana cengho yang berlokasi di Bengkong laut saat ini juga menjadi salah satu objek wisata kota Batam.

Komunikasi Antar etnis

Masyarakat etnis Tionghoa di kota Batam memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap etnis sesama nya mau pun antara etnis berbeda sekitarnya. Pentingnya menjalin komunikasi antarbudaya antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat etnis lainnya di kota Batam demi mewujudkan keharmonisan dan saling penerimaan dalam kehidupan sosial budaya satu dengan yang lainnya. Mempelajari bahasa Indonesia dan bahasa- bahasa daerah lainnya menunjukkan bahwa masyarakat etnis Tionghoa berbaur dengan etnis lainnya.

Berbagai upaya yang sudah dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa kota Batam dalam menjalin komunikasi antar etnis dalam mewujudkan keharmonisan dan saling penerimaan. Berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat umum dari beragam etnis lain yang selama ini sudah diadakan dan menjadi agenda tetap oleh organisasi PSMTI dan BMTI. Kegiatan-kegiatan tersebut selain merupakan bentuk kepedulian terhadap masyarakat, juga upaya pengenalan budaya untuk memperkaya pengetahuan bersama serta memelihara kerukunan hidup masyarakat antar etnis di kota Batam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang perilaku komunikasi etnis Tionghoa kota Batam (analisis fenomenologi komunikasi), maka ada beberapa hal yang perlu disimpulkan antara lain sebagai berikut : Perilaku komunikasi verbal antar pribadi masyarakat etnis Tionghoa di dalam lingkungan keluarga atau satu suku yang sama pada umumnya banyak menggunakan bahasa etnis masing-masing suku. Adapun penggunaan bahasa Indonesia tetap digunakan untuk beberapa kebutuhan seperti edukasi anak serta sebagai pelengkap dan substitusi beberapa konteks bahasa yang tidak ditemukan padanannya dalam bahasa etnis. Di sisi lain ketika berinteraksi dengan orang beretnis Tionghoa yang berbeda suku, penggunaan bahasa Indonesia menjadi lebih dominan.

Perilaku komunikasi verbal di lingkungan internal organisasi PSMTI dan BMTI kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia, khususnya komunikasi dalam bentuk tertulis. Namun penggunaan bahasa etnis masih tetap digunakan khususnya bahasa suku Tio ciu sebagai suku yang mayoritas. Sementara dalam konteks komunikasi eksternal organisasi, penggunaan bahasa Indonesia menjadi sangat mutlak. Perilaku komunikasi non verbal masyarakat etnis Tionghoa di kota Batam selain terbentuk dari kebudayaan asli leluhur di tanah asalnya, juga merupakan hasil akulturasi dengan kebudayaan lokal di Indonesia. Perilaku komunikasi non verbal tersebut juga mencerminkan karakter budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam J. Moleong, Steven (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Remaja Rosdakarya, Bandung
- Amirin, Tatang M (1986). *Menyusun Rencana Penelitian*. Rajawali, Jakarta.
- Barth, Fredrik. (1970). *Introduction*. Dalam Fredrik Barth dkk, *Ethnic Group and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. Bergen – Oslo. Universiets Forlaget.
- Cresswell, John W. (1994). *Qualitative and Quantitative Approach*. Sage Publication, California
- Cresswell, John W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five tradition*. Sage Publication, London.
- Dinas Kependudukan Kota Batam, (2015). Jumlah Penduduk Kota Batam 2015: Lampiran Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan. skpd.batamkota.go.id/kependudukan/data-kependudukan.html. Oktober, 15, 2015.
- Daymon, Christine, dan Immy Holloway (2008). *Metode-metode Riset Kualitatif dalam public relations dan marketing communication*. Penerbit Bentang, Yogyakarta

Green, Lawrence W dan Marchel W Kreuter (1991). *Health Promoting Planning an educational and environmental approach*. Second Edition. Mayfield Publishing Company: Mountain View.

http://id.wikipedia.org/wiki/Edmund_Husserl.

Ichwnudin, (1998). Hubungan Perilaku Komunikasi Peserta Kelompok Penggerak Pariwisata dengan Program Sapta Pesona di Kabupaten Sukabumi. (tesis). Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor, 86 hal.

Koentjaraningrat (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia* . Djambatan, Jakarta.

Kuswarno, Engkus (2009). *Fenomenologi*. Widya padjajaran. Bandung:

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (1991). *Communication Between Culture*. Wadsworth, Belmont, California.

Liliweri, Alo (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar budaya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Lincoln and Guba (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publication, Inc.U.S.A.

Melly G Tan. (2008). *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta

Miles, Mathew B. Michael Huberman.(1984). *Qualitative Data Analysis :A Sourcebook of New Methods*. Sage Publication, Inc. London

Mulyana, Dedi. (2001). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya,Bandung

Mulyana, Dedi. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya,Bandung

M. Moefad, (2007), *Perilaku individu dalam masyarakat kajian komunikasi social*, el-DeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA, Jombang.

Nina W. Syam, M.S (2011). *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung.

Poesponegoro, Marwati Djoened danNugroho Notokusanto (2008). *Sejarah Nasional Indonesia II (Edisi Pemutakhiran)*. PT. Balai Pustaka, Jakarta.

Samovar, Porter and McDaniel (2010). *Komunikasi Lintas Budaya (Edisi 7)*. Salemba Humanika, Jakarta.

Syamsu, Yusuf (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Remaja Rosdakarya, Bandung.